

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. *Self Regulated Learning***

##### **1. Definisi *Self Regulated Learning***

Konsep Bandura (1997) menempatkan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri (*self regulation*), memengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri. *Self regulation* mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, dan mengetahui konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri (Alwisol, 2014).

Pengaturan diri menurut Baumeister dkk (2007) adalah kapasitas diri untuk mengubah perilaku individu. Regulasi diri adalah dasar penting untuk konsep populer tentang keinginan bebas untuk perilaku yang diinginkan secara sosial. Regulasi diri memberikan manfaat bagi individu dan masyarakat, dan regulasi diri yang baik dapat berkontribusi pada banyak hasil yang diinginkan, termasuk kinerja dalam mengerjakan tugas serta keberhasilan di sekolah.

Pintrich (2004) mengatakan bahwa *self regulated learning* merupakan pengaturan diri individu atas kognisi, motivasi, dan perilaku mereka serta perilaku yang memediasi hubungan antara orang, konteks, untuk pencapaian belajarnya. *Self regulated learning* adalah pemahaman tentang strategi pembelajaran yang efektif dan bagaimana serta kapan menggunakannya.

Wolters, Pintrich & Karabenick (2003) berpendapat bahwa pembelajaran yang diatur sendiri adalah proses aktif dan konstruktif di mana peserta didik menetapkan tujuan untuk pembelajaran mereka dan kemudian mencoba untuk memantau, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku mereka, dibimbing dan dibatasi oleh tujuan mereka dan fitur kontekstual di lingkungan.

Kristiani (2020) menyatakan bahwa *self regulated learning* merupakan sebuah konsep mengenai bagaimana individu menjadi pengatur untuk belajarnya sendiri. Kegiatan meregulasi pikiran dan proses belajar dalam *self regulated learning* membutuhkan pengetahuan metakognitif. Tiga keterampilan penting yang harus dikuasai untuk itu adalah keterampilan membuat perencanaan, memonitor, dan mengevaluasi. Penggabungan antara keterampilan dan kemauan dalam diri seseorang bias disebut dengan pembelajaran *self regulated learning*.

Zimmerman (1989) mengatakan bahwa strategi pembelajaran mandiri adalah tindakan dan proses yang diarahkan untuk memperoleh informasi atau keterampilan yang melibatkan agensi, tujuan, dan persepsi perantara oleh peserta didik. Mereka termasuk metode seperti mengatur dan mengubah informasi, konsekuensi diri, mencari informasi, dan melatih atau menggunakan alat bantu memori.

*Self regulated learning* menurut Kosnir (2007) adalah pembelajaran yang diatur sendiri melibatkan penggunaan motivasi dan strategi pembelajaran pada siswa secara motivasi, meta-kognitif, dan peserta yang aktif secara perilaku dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Puspitasari (2013) mengatakan bahwa *self regulated learning* merupakan kemampuan individu dalam pengaturan, pemantauan dan pengendalian diri yang diarahkan oleh tujuan belajar dan kondisi lingkungan.

*Self regulated learning* menurut Moltovo (2004) menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan dan mengadopsi tujuan pembelajarannya menggunakan strategi kognitif yang lebih dalam (elaborasi dan organisasi) dan metakognitif (kegiatan perencanaan tujuan dan observasi diri atas pemahaman mereka sendiri), memiliki keyakinan motivasi yang lebih adaptif terhadap diri mereka sendiri dan terhadap tugas, (keyakinan tinggi tentang kemandirian diri ketika dihadapkan pada tugas-tugas sulit, pembentukan pola atribusi adaptif, minat intrinsik yang besar dan kenikmatan dalam tugas, tingkat nilai yang tinggi, kegunaan dan kepentingan yang diberikan padanya, sejumlah besar reaksi afektif positif untuk tugas), dan menyajikan tingkat usaha dan ketekunan yang lebih tinggi, serta lebih banyak perilaku yang berkaitan dengan mencari bantuan akademis ketika mereka mengalami kesulitan, daripada siswa dengan jenis tujuan lain.

Latifah (2010) berpendapat bahwa *self regulated learning* menggaris bawahi pentingnya otonomi dan tanggung jawab individu dalam kegiatan belajarnya, dalam proses pembelajaran siswa yang memiliki *self regulated learning* membangun tujuan belajar, mencoba untuk memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilakunya untuk mengontrol tujuan-tujuan yang telah dibuat agar tercapainya tujuan belajar. Regulasi diri dalam belajar menurut Mulyana dkk (2015) adalah proses dimana seseorang dapat mengatur pencapaian dan aksi belajar mereka sendiri, menentukan target belajar untuk diri mereka, mengevaluasi kesuksesan belajar mereka saat mencapai target tersebut, dan memberikan penghargaan pada diri mereka sendiri karena telah mencapai tujuan belajarnya tersebut.

Adicondro & Purnamasari (2011) mengemukakan bahwa *self regulated learning* adalah kemampuan untuk memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan belajar, seperti (meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan), atau tujuan sosio emosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya). *Self regulated learning* menurut Pratama (2017) adalah suatu perubahan dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajarnya yang didorong oleh niat dan motivasi serta keterampilan tertentu dan siswa mempunyai tujuan kuat dalam belajarnya untuk menguasai suatu kompetensi tertentu sehingga mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dalam belajarnya.

Berdasarkan paparan diatas, maka disimpulkan bahwa *self regulated learning* adalah belajar yang dipandang sebagai suatu aktivitas di mana siswa melakukan

sesuatu untuk diri mereka sendiri secara proaktif, yaitu memiliki kesadaran penuh akan kekuatan dan kelemahan dirinya untuk secara mandiri menetapkan tujuan belajar dan membuat strategi sendiri dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya yang melibatkan pengaktifan pikiran, perasaan, dan tindakan secara sistematis dan nyata pada pencapaian tujuan belajarnya, sehingga mampu menyelesaikan masalah atau tugas yang sedang dihadapi oleh siswa tersebut.

## **2. Aspek-Aspek *Self Regulated Learning***

Pintrich (2004) menyatakan bahwa terdapat empat aspek atau area dalam *self regulated learning* yakni meliputi kognisi, motivasi dan afeksi, perilaku, dan konteks.

### **a. Kognisi**

Siswa terlibat langsung dalam pembuatan rencana, memonitor, dan mengatur kognisi, perencanaan dan kegiatan berpikir mencakup penetapan target secara spesifik atau tujuan kognitif dalam belajarnya. Mengaktifkan pengetahuan metakognitif siswa tentang tugas atau mungkin diri mereka sendiri. Aspek penting dari regulasi kognisi adalah pemantauan kognisi, siswa harus menyadari dan memantau kemajuannya, memonitor belajarnya dan pemahaman terhadap materi agar dapat membuat perubahan adaptif dalam pembelajaran. Berikut penjelasan strategi kognitif:

- 1) Strategi pengulangan (*rehearsal*) termasuk usaha untuk mengingat materi dengan cara mengulang terus-menerus.
- 2) Strategi elaborasi (*elaboration*) merefleksikan *deep learning* dengan mencoba untuk meringkas materi menggunakan kalimat sendiri.
- 3) Strategi organisasi (*organization*) termasuk *deep process* dalam melalui penggunaan taktik bervariasi seperti mencatat, menggambar diagram atau bagan dan mengorganisasi materi pelajaran dalam berbagai cara.
- 4) Strategi meregulasi metakognitif (*metacognition regulation*) termasuk perencanaan, monitoring dan strategi meregulasi belajar, seperti menentukan tujuan dari kegiatan membaca, memonitoring pemahaman atau membuat perubahan serta penyesuaian agar terdapat kemajuan dalam tugasnya.

### **b. Motivasi dan afeksi**

Upaya untuk mengendalikan *self efficacy* dan motivasi melalui penggunaan positif *self-talk* (misal, aku yakin bisa melakukan dan menyelesaikan tugas ini) siswa dapat mencoba untuk mengendalikan afeksi dan emosi melalui penggunaan berbagai strategi coping yang dapat membantu mengatasi afeksi negatif seperti ketakutan ataupun kecemasan.

### **c. Perilaku**

Regulasi perilaku merupakan aspek regulasi diri yang melibatkan upaya individu untuk mengendalikan perilaku, seperti perencanaan yang disengaja dan

perilaku yang direncanakan. Siswa berupaya untuk mengendalikan usaha agar melakukannya dengan baik membuat manajemen waktu dimana melibatkan pembuatan jadwal untuk belajar dan mengalokasikan waktu untuk kegiatan berbeda. Regulasi perilaku meliputi:

- 1) *Effort control* merupakan upaya untuk mengendalikan usaha agar berjalan dengan baik dalam pembelajaran.
  - 2) *Making of schedules* merupakan siswa dalam mengatur waktu dan tempat dengan membuat jadwal belajar untuk mempermudah proses belajar.
  - 3) *Help-seeking* yakni mencoba mendapatkan bantuan dari teman sebaya, guru, dan orang dewasa dalam proses belajar.
- d. Konteks

Kontrol kontekstual dan proses regulasi melibatkan upaya oleh individu mengontrol atau menyusun lingkungan dengan cara memfasilitasi tujuan dalam penyelesaian tugas dengan melakukan *self regulated learning*, banyak permodalan yang termasuk strategi untuk membantu atau mengontrol menyusun lingkungan belajar sebagai strategi penting untuk pengaturan diri. Secara lebih umum, tugas lain dan fitur kontekstual (misalnya, karakteristik tugas, sistem umpan balik, struktur evaluasi) dapat memfasilitasi atau membatasi upaya individu untuk mengatur sendiri pembelajarannya (Wolters dkk, 2003).

Sejalan dengan pendapat di atas, Wolters, Pintrich & Karabenick (2003) juga membagi aspek *self-regulated learning* kedalam tiga aspek sebagai berikut:

a. Kognitif.

Regulasi dan kontrol kognitif termasuk aktivitas kognitif dan metakognitif yang mana siswa menggunakannya untuk beradaptasi dan mengubah kognisi mereka. Penggunaan berbagai strategi kognitif meliputi mengingat, belajar, penalaran, pemecahan masalah dan berpikir.

b. Motivasi.

Motivasi secara konsisten digambarkan sebagai sebuah determinan penting dari belajar dan prestasi siswa dalam pengaturan akademik. Pada cara yang sama bahwa pelajar dapat meregulasi kognisi mereka, mereka dapat meregulasi motivasi dan pengaruh mereka. Wolters menjelaskan regulasi motivasi seperti dimana siswa dengan sengaja bertindak untuk memulai, mempertahankan atau menambah kesediaan mereka untuk memulai, menyediakan arah kerja atau untuk menyelesaikan kegiatan maupun tujuan tertentu. Pada tingkatan umum, regulasi motivasi meliputi pemikiran, tindakan atau perilaku dimana siswa bertindak untuk mempengaruhi pilihan mereka, usaha dan perhatian dalam menyelesaikan tugas - tugas akademik.

c. Perilaku.

Regulasi perilaku adalah aspek dari regulasi diri yang melibatkan usaha siswa untuk mengontrol perilaku tampak, dimana perilaku merupakan aspek dari siswa

tersebut, walaupun diri internal itu tidak diwakili oleh kognisi, motivasi, dan pengaruh. Namun demikian, siswa dapat mengamati perilaku mereka sendiri, memonitor, dan mengontrol serta mengatur diri, dengan demikian kegiatan dalam belajarnya ini dapat dikatakan meregulasi diri.

Berdasarkan uraian aspek diatas, peneliti menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Pintrich (2004) dalam *self regulated learning* yakni meliputi kognisi, motivasi dan afeksi, perilaku serta konteks.

### **3. Karakteristik *Self Regulated Learning***

Karakteristik perilaku siswa yang memiliki *self regulated learning* antara lain sebagai berikut (Montalvo, 2004):

- a. Individu tahu bagaimana cara menggunakan strategi kognitif (pengulangan, elaborasi, dan pengorganisasian) yang dapat membantu siswa untuk memperhatikan, mentransformasi, mengatur, menguraikan, dan menguasai informasi.
- b. Individu mengetahui bagaimana cara merencanakan, mengontrol, dan mengarahkan proses mental mereka untuk mencapai prestasi dari tujuan (metakognisi).
- c. Individu menampakan seperangkat keyakinan motivasi dan emosi yang adaptif, seperti efikasi diri yang tinggi dalam akademiknya, memiliki tujuan belajar yang jelas, mengembangkan emosi positif pada setiap tugas (seperti, senang, kepuasan, dan antusias), memiliki kemampuan mengontrol dan memodifikasinya, serta dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan tugas dan situasi pembelajaran tertentu.
- d. Individu dapat merencanakan, mengontrol waktu, dan memiliki usaha lebih penyelesaian tugas atau PR, dan mereka mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, seperti mencari tempat belajar yang cocok dan mencari bantuan dari guru atau teman jika menemui kesulitan di pembelajarannya.
- e. Individu menunjukkan usaha besar dalam berpartisipasi mengontrol dan mengatur tugas akademik, iklim, serta struktur kelas (misalkan, bagaimana individu dapat mengevaluasi diri sendiri, menyediakan keperluan tugas, mendesain tugas kelas, memimpin kerja kelompok).
- f. Individu mampu menerapkan strategi disiplin, bertujuan menghindari gangguan dari luar dan dari dalam diri, mempertahankan konsentrasi, usaha, dan motivasi selama menyelesaikan tugas akademiknya.

Wahyuningsih (2011) menjabarkan bahwa karakteristik dari siswa yang melaksanakan pengelolaan diri dalam belajar ada tiga, antara lain:

- a. Kesadaran terhadap pikiran (*awareness of thinking*)

Kesadaran ini berkaitan dengan kesadaran mengenai cara berpikir efektif dan analisis yang sesuai dengan kebiasaan berpikir dalam proses belajar siswa.

b. Menggunakan strategi (*using strategies*)

Karakteristik yang kedua berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap strategi pembelajaran, mengontrol emosi, mencapai tujuan, dan lain lainnya. Strategi yang dapat digunakan dalam pengelolaan diri dalam belajar diantaranya pengulangan, elaborasian, pengorganisasian, dan peniruan.

c. Motivasi yang tinggi (*sustained motivation*)

Motivasi menjadi karakteristik yang ketiga dalam pengelolaan diri dalam belajar. Adanya tugas yang sulit dan kondisi lingkungan yang tidak kondusif untuk belajar tetap akan membuat siswa bertahan dan mau belajar apabila mempunyai motivasi yang tinggi serta kuat. Demikian pula dengan ketidak berdayaan yang dipelajari (*learning helplessness*) yang dirasakan siswa juga tidak akan terjadi bila memiliki motivasi yang kuat.

#### 4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self Regulated Learning*

Zimmerman (1989) berpendapat bahwa menurut teori sosial kognitif terdapat 3 faktor yang mempengaruhi seseorang sehingga melakukan *self regulated learning* yakni berikut :

a. Individu (*Person*)

Proses personal diantaranya yaitu pengetahuan yang dimiliki siswa, proses pengambilan keputusan metakognitif, tujuan, dan kondisi afektif.

1) Pengetahuan yang dimiliki siswa. Ada dua jenis yaitu:

a) Pengetahuan deklaratif

Pengetahuan yang berupa pernyataan. Informasi yang diterima merupakan pengetahuan yang didapat sesuai dengan lingkungan tanpa melalui proses pemikiran lebih lanjut.

b) Pengetahuan tentang bagaimana mengarahkan diri

Pengetahuan *self regulated learning* siswa diasumsikan ada dua, yakni pengetahuan prosedural dan pengetahuan bersyarat karena suatu kondisi tergantung oleh strategi yang digunakan siswa. Pengetahuan prosedural mengarah pada pengetahuan bagaimana menggunakan strategi, sedangkan pengetahuan bersyarat merujuk pada pengetahuan kapan dan mengapa strategi tersebut berjalan efektif. Pengetahuan *self regulated learning* tidak hanya tergantung pada pengetahuan siswa, melainkan juga proses metakognitif pada pengambilan keputusan dan performa yang dihasilkan.

2) Proses pengambilan keputusan metakognitif

Proses ini melibatkan perencanaan atau analisis tugas fungsinya mengarahkan usaha pengontrolan belajar dan mempengaruhi timbal balik dari usaha tersebut. Pengambilan keputusan metakognitif tergantung pada tujuan jangka panjang siswa

untuk belajar. Tujuan dan pemakaian proses kontrol metakognitif dipengaruhi oleh persepsi terhadap efikasi diri dan afeksi. Maka jika tingkat kemampuan metakognisi yang dimiliki individu semakin tinggi dapat membantu individu melakukan pembelajaran dengan *self regulated learning*.

### 3) Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai, artinya semakin tinggi dan kompleks tujuan yang ingin diraih dalam belajar, maka individu semakin besar kemungkinan untuk melakukan *self regulated learning*.

### 4) Kondisi Afeksi

Afeksi yaitu bentuk emosi yang dimiliki siswa. Bentuk emosi yang dimiliki siswa dapat bersifat menghambat atau memperlancar pencapaian prestasi akademis.

#### b. Perilaku

Fungsi perilaku adalah membantu individu menggunakan segala kemampuan yang dimiliki dan mengoptimalkan upaya yang dilakukan individu dalam mengatur pembelajaran yang dapat meningkatkan *self regulated learning*. Ada Tiga cara tahap perilaku yang mempengaruhi *self regulated learning* yaitu observasi diri, penilaian diri, dan reaksi diri. Berikut penjelasnya :

#### 1) Observasi diri

Observasi diri adalah respon siswa yang melibatkan pemantauan terhadap hasil yang dicapainya. Siswa telah sanggup memonitor performa dalam belajarnya. Siswa memilih dengan selektif sejumlah aspek perilaku dan mengabaikan aspek lainnya. Mengobservasi diri sendiri dapat memberikan informasi mengenai tingkat kemajuan individu.

#### 2) Penilaian diri

Penilaian diri adalah respon siswa yang melibatkan perbandingan sistematis antara hasil yang sudah dicapai dengan suatu hasil standar. Proses penilaian diri bergantung pada empat hal yakni standar pribadi, nilai aktivitas, acuan, performa, dan penyempurnaan performa.

#### 3) Reaksi diri

Reaksi diri adalah respon siswa terhadap hasil yang dicapainya. Individu merespon positif atau negative perilaku tergantung bagaimana perilaku diukur dan apa standar pribadinya.

Ketiganya memiliki hubungan yang sifatnya timbal balik seiring dengan persoalan yang dihadapi. Hubungan timbal balik tidak selalu bersifat simetris melainkan lentur yakni salah satunya di konteks tertentu dapat menjadi lebih dominan dari aspek lainnya, demikian sebaliknya.

#### c. Lingkungan

Lingkungan dapat mendukung atau menghambat siswa dalam melakukan aktivitas belajar. Adapun pengaruh lingkungan bersumber dari luar diri individu, dan ini bermacam-macam bentuknya. Pengaruh lingkungan ini berupa *social and enactive*

*experience*, dukungan sosial seperti dari guru, teman, dan keluarga maupun berbagai bentuk informasi literatur dan simbolik lainnya, serta struktur konteks belajar, seperti karakteristik tugas, iklim kelas dan situasi akademik.

Konsep *self regulated learning* dipengaruhi beberapa faktor menurut Alwisol (2014) ada 2 faktor yakni faktor eksternal dan internal, berikut:

a. Faktor eksternal

Faktor eksternal memengaruhi regulasi diri dengan dua cara berikut penjabarannya:

- 1) Pertama faktor eksternal, faktor ini memberi standar untuk mengevaluasi perilaku.

Faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh-pengaruh pribadi, membentuk standar evaluasi diri seseorang. Melalui orangtua dan guru anak-anak belajar baik dan buruk, tingkahlaku yang dikehendaki dan tidak dikehendaki melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas anak kemudian mengembangkan standart yang dapat dipakai untuk menilai prestasi diri.

- 2) Kedua, faktor eksternal memengaruhi regulasi diri dalam membentuk penguatan (*reinforcement*).

Hadiah intrinsik tidak selalu memberi kepuasan, orang membutuhkan insentif yang berasal dari lingkungan eksternal. Standar tingkah laku dan penguatan biasanya bekerja sama, ketika orang dapat mencapai standar tingkah laku tertentu, perlu penguatan agar tingkah laku semacam itu menjadi pilihan untuk dilakukan lagi.

b. Faktor internal

- 1) Observasi diri (*self observation*)

Observasi diri (*self observation*) dilakukan berdasarkan faktor kualitas penampilan, kuantitas penampilan, orisinalitas tingkah laku diri, dan seterusnya. Individu harus dapat memonitor performansinya, walaupun tidak sempurna karena orang cenderung memilih beberapa aspek dari tingkah lakunya dan mengabaikan tingkah laku lainnya, apa yang diobservasi seseorang tergantung kepada minat dan konsep pada dirinya.

- 2) Proses penilaian atau mengadili tingkah laku (*judgmental process*)

Proses penilaian atau mengadili tingkah laku (*judgmental process*) adalah melihat kesesuaian tingkah laku dengan standar pribadi, membandingkan tingkah laku dengan norma standar atau dengan tingkah laku orang lain, menilai berdasarkan pentingnya suatu aktivitas, dan memberi atribusi performansinya.

- 3) Reaksi diri afektif (*self response*)

Berdasarkan pengamatan dan judgment itu, orang mengevaluasi diri sendiri positif atau negatif, dan kemudian menghadiahi atau menghukum diri sendiri.

Kesimpulan dari beberapa faktor diatas yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* siswa yakni faktor eksternal yang dipengaruhi oleh lingkungan dan faktor



internal yang dipengaruhi oleh diri individu itu sendiri yang meliputi pengetahuan diri, perilaku, persepsi dan afeksi yang dimiliki individu.

## **B. Komunikasi Interpersonal Orangtua-Anak**

### **1. Definisi Komunikasi Interpersonal**

Devito (1997) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal terjalin karena adanya suatu hubungan yang terjadi diantara orangtua dan anak. Komunikasi ini bersifat pribadi dan memiliki hubungan yang sangat erat. Komunikasi interpersonal terjadi karena adanya hubungan erat seperti interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya: guru dengan murid, ibu dengan anak, karyawan dengan atasan, dan sebagainya.

Pendapat dari Loi (2018) komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi informasi sehingga bisa mengubah sikap, persepsi, dan perilaku, baik secara langsung, secara lisan maupun tidak langsung seperti melalui media. Komunikasi interpersonal orangtua-anak diartikan oleh Pratama (2011) bahwa dalam proses komunikasi terdapat pengirim dan penerima pesan antara orangtua-anak yang berlangsung melalui tatap muka maupun media dan mendapat umpan balik secara langsung.

Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) menurut Mufarikhah (2020) bisa dikatakan sebagai komunikasi antara individu secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi individu lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal. Mulyana (2014) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal atau nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang, seperti dua sejawat atau dua rekan kerja, dua sahabat, atasan – bawahan, orangtua-anak, dll.

Pendapat dari Rahmayani (2019) mengatakan komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah hubungan antar manusia (*human relation*) yang merujuk kepada interaksi atau seperangkat keterampilan untuk berkomunikasi secara efektif. Baik secara verbal maupun non verbal dengan ciri langsung, kedekatan secara fisik, melibatkan kepercayaan, keterbukaan, kehangatan, keakraban, dan dalam dalam kadar tertentu.

Komunikasi interpersonal menurut Choirunissa & Edianti (2020) adalah bentuk komunikasi yang menuntut orangtua maupun anak untuk mampu menangkap dan memproyeksikan gagasan secara jelas dan lengkap, komunikasi ini akan menghasilkan sebuah perpindahan informasi dengan pemahaman yang baik sehingga tercipta kerjasama yang dihasilkan akan terarah untuk tercapainya tujuan yang diinginkan.

Berbeda pendapat dari Tenri (2020) mengatakan bahwa komunikasi

interpersonal (antar orangtua-anak) merupakan proses pengiriman pesan-pesan dengan efek dan umpan balik seketika yang berlangsung secara tatap muka. Prasetya dkk, (2018) komunikasi interpersonal adalah suatu kegiatan aktif dari pengirim pada penerima pesan, begitu pula sebaliknya, komunikasi ini bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respond, akan tetapi serangkaian proses saling menerima, penyerahan dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak. Komunikasi interpersonal menurut Marjo dkk (2021) adalah suatu proses komunikasi yang terdiri dari dua orang atau lebih, memberikan suatu pesan dan tanggapan berlangsung secara dengan tatap muka, komunikasi ini sangat efektif karena dapat langsung mengetahui respon dari komunikan.

Hapsari & Rusmawati (2015) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang dapat melibatkan orang tua dan remaja sebagai komunikator (pengirim pesan) dan komunikan (penerima pesan) yang mampu mencapai pengertian yang sama, proses komunikasi berjalan menyenangkan, memengaruhi sikap, dan menumbuhkan hubungan sosial yang baik, dan menumbuhkan tindakan yang dikehendaki.

Rejeki (2008) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga yaitu hubungan timbal balik antara anggota keluarga untuk berbagi berbagai hal dan makna dalam keluarga. Tujuan dari komunikasi interpersonal dalam keluarga yaitu untuk mengetahui dunia luar, untuk mengubah sikap dan perilaku yang didalam komunikasi tersebut terdapat keterbukaan, empati, dan perilaku sportif.

Penjabaran dari parah ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal orangtua-anak adalah komunikasi antarpribadi dengan pribadi yaitu komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak yang terjalin secara terus menerus dan dapat mempengaruhi sikap remaja yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

## **2. Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal Orangtua-Anak**

Menurut Devito (1997), efektifitas komunikasi interpersonal orangtua-anak dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan diantaranya :

### **a. Keterbukaan (*openness*)**

Keterbukaan adalah kemauan individu untuk menyampaikan informasi tentang dirinya yang mungkin secara normal disembunyikan, asalkan saja beberapa pengungkapan tepat. Keterbukaan juga termasuk kemauan untuk mendengarkan secara terbuka dan mengatakan secara jujur. Keterbukaan ini meliputi tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Satu, terbuka dalam membuka diri dan mengungkapkan informasi. Dua, ketersediaan komunikator untuk bersikap jujur apa adanya. Ketiga, mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan oleh komunikan merupakan kesadaran penuh milik pribadi dan komunikan bertanggungjawab atasnya.

b. Empati (*empathy*)

Empati adalah merasakan apa yang individu lain rasakan dari sudut pandang individu lain tanpa kehilangan identitas kita yang sesungguhnya. Empati membuat individu untuk mampu mengerti seperti apa orang lain secara emosional. Empati merupakan kemampuan individu untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu kejadian atau peristiwa tertentu, dari sudut pandang individu lain itu, melalui kacamata individu lain itu. Empati komunikasi interpersonal yang efektif perlu didukung oleh sikap empati dari pihak-pihak yang berkomunikasi.

c. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Sikap mendukung adalah ciri hubungan komunikasi interpersonal yang efektif, karena pada dasarnya suatu komunikasi interpersonal yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung tanpa iklim dan sikap saling mendukung. Artinya yakni masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung keberlangsungan interaksi secara terbuka. Pesan deskriptif menyatakan kondisi objek secara objektif apa yang kita lihat atau apa yang kita rasa, seperti melawan untuk menilai pesan, yang mengekspresikan pendapat kita dan penilaian kita.

d. Sikap Positif (*positiveness*)

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal harus dilakukan dengan penggunaan pesan positif daripada negatif. Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka yang curiga.

e. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada ketimbang sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain.

Mufarikhah (2020) mengemukakan bahwa ada sepuluh aspek komunikasi interpersonal yang merupakan karakteristik utama yaitu :

- a. Keterbukaan, yakni adanya kesediaan antara dua belah pihak untuk membuka diri dan mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain.
- b. Empati dari komunikator, yaitu suatu penghayatan terhadap perasaan orang

- lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- c. Dukungan dan partisipasi, keterbukaan dan empati tidak dapat bertahan lama tanpa adanya sikap saling mendukung dalam kegiatan komunikasi.
  - d. Rasa positif, yaitu kecenderungan bertindak kepada komunikator dengan memberikan penilaian positif terhadap komunikan.
  - e. Kesamaan, kesamaan menunjukkan kesetaraan antara komunikator dan komunikan. Kesetaraan ini merupakan ciri yang penting dalam keberlangsungan dan bahkan keberhasilan komunikasi antarpribadi.
  - f. Arus pesan yang cenderung dua arah, yaitu adanya hubungan antara komunikator dan komunikan saling member dan menerima informasi.
  - g. Tatap muka, yaitu suatu komunikasi yang berlangsung secara langsung dan adanya ikatan psikologis serta saling mempengaruhi secara intens.
  - h. Tingkat umpan balik yang tinggi, adalah bahwa apa yang disampaikan dalam komunikasi sudah sampai kepada penerima, yang ditandai dengan ketergantungan interaktif.
  - i. Interaksi minimal dua orang, yaitu bahwa dalam komunikasi antarpribadi sekurang-kurangnya melibatkan dua orang.
  - j. Adanya akibat yang disengaja maupun yang tidak disengaja, direncanakan atau tidak direncanakan.

Rejeki (2008) mengemukakan 3 aspek dalam komunikasi interpersonal, berikut penjelasannya :

a. Keterbukaan

Sifat keterbukaan menunjukkan paling tidak dua aspek tentang komunikasi interpersonal. Aspek pertama yaitu, bahwa kita harus terbuka pada orang-orang yang berinteraksi dengan kita, dari sini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasan kita, sehingga komunikasi akan mudah dilakukan. Aspek kedua dari keterbukaan merujuk pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang segala sesuatu yang dikatakannya, demikian sebaliknya.

b. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. Proses empati, di dalamnya seseorang tidak melakukan penilaian terhadap perilaku orang lain tetapi sebaliknya harus dapat mengetahui perasaan, kesukaan, nilai, sikap dan perilaku orang lain.

c. Perilaku Sportif

Komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku sportif, artinya seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan (defensif).

Berdasarkan uraian aspek komunikasi interpersonal orangtua-anak diatas, peneliti menggunakan teori Devito (1997) dengan aspek yang meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap supportif dan kesetaraan.

### **3. Karakteristik Komunikasi Interpersonal Orangtua-Anak**

Menurut Prasetya dkk (2018) menyebutkan enam karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu:

- a. Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (*self*). Artinya bahwa segala bentuk proses penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain, bernagkat dari diri sendiri.
- b. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Ciri komunikasi seperti ini terlihat dari kenyataan bahwa komunikasi interpersonal bersifat dinamis, merupakan pertukaran pesan secara timbal balik dan berkelanjutan.
- c. Komunikasi interpersonal menyangkut isi pesan dan hubungan anatar pribadi, maksudnya bahwa efektivitas komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan, elainkan juag ditentukan oleh kualitas pesan, melainkan juga ditentukan kadar hubungan antarindividu.
- d. Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik anantara pihak-pihak yang berkomunikasi, dengan kata lain, komunikasi interpersonal akan lebih efektif manakala antara pihak-pihak yang berkomunikasi itu saling bertatap muka.
- e. Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung satu dengan yang lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan ranah emosi, sehingga terdapat saling ketrgantungan emosional di antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
- f. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang. Artinya ketika seseorang sudah terlanjur mengucapkan sesuatu kepada orang lain, maka ucapan itu sudah tidak dapat diubah atau diulang, karena sudah terlanjur diterima oleh komunikan. Ibaratnya seperti anak panah yang sudah terlepas dari busurnya, sudah tidak dapat ditarik lagi. Memang, kalau seseorang terlanjur melakukan salah ucap, orang tersebut dapat meminta maaf dan diberi maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang pernah diucapkan

Karakteristik dari komunikasi interpersonal menurut Wijaya (2013) adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi interpersonal meliputi perilaku verbal dan nonverbal.
- b. Komunikasi interpersonal dalam pesannya dikemas dan diungkapkan dalam bentuk verbal dan nonverbal, hal ini mencakupi isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau diungkapkan.

- c. Komunikasi interpersonal meliputi komunikasi berdasarkan perilaku spontan, perilaku menurut kebiasaan, perilaku menurut kesadaran atau kombinasi ketiganya.
- d. Komunikasi interpersonal tidaklah statis tetapi berkembang. Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berkembang, yang berbeda-beda tergantung dari tingkat hubungan pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi, pesan yang dikomunikasikan dan cara pesan itu dikomunikasikan.
- e. Komunikasi interpersonal mencakup umpan balik pribadi, interaksi, dan kohesi. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang memungkinkan terjadinya timbal balik. Komunikasi ini didalamnya terjadi interaksi diantara pengirim dan penerima pesan, yang satu mempengaruhi yang lain. Pengaruh itu terjadi pada tataran kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan behavior (perilaku).
- f. Komunikasi interpersonal berpedoman pada aturan intrinsik. Peraturan intrinsik adalah peraturan yang dikembangkan oleh masyarakat untuk mengatur cara orang harus berkomunikasi satu sama lain. Sedangkan peraturan ekstrinsik adalah peraturan yang ditetapkan oleh situasi.
- g. Komunikasi interpersonal merupakan suatu aktivitas. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan.
- h. Komunikasi interpersonal mencakup persuasi. Komunikasi interpersonal berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi dapat saling memberi inspirasi, semangat, dan dorongan untuk mengubah pemikiran, perasaan, dan sikap yang sesuai dengan topik yang sedang dibahas bersama.

### **1. Manfaat Komunikasi Interpersonal Orangtua-Anak**

Menurut Sholekha (2020) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal memiliki beberapa manfaat, diantaranya:

- a. Membantu perkembangan intelektual dan social individu.
- b. Terbentuknya jadi diri melalui interaksi dan komunikasi dengan sesamanya.
- c. Terbentuknya kemampuan dalam memahami realitas yang terjadi di sekeliling.
- d. Terbentuknya kesehatan mental yang ditentukan oleh kualitas komunikasi/ hubungan dengan orang lain, terlebih orang-orang yang merupakan tokoh signifikan dalam kehidupan individu.

Lestari (2009) mwwaparkan bahwa ada beberapa manfaat yang ditimbulkan dalam adanya komunikasi interpersonal, yakni sebagai berikut :

- a. Saling memperhatikan dan memperdulikan

- b. Saling memberi empati
- c. Terciptanya sikap saling mendengarkan dan memahami satu sama lain
- d. Individu jadi lebih mampu menekankan pada asset dari pada melihat kesalahan-kesalahan
- e. Adanya rasa keterikatan untuk ikut bekerjasama, disamping memanfaatkan persamaan hak dan kewajiban dalam memecahkan dan menyelesaikan konflik-konflik
- f. Sama-sama satu pikiran dan perasaan serta tidak menyembunyikan atau menanggung beban sendiri
- g. Saling merasakan satu ketertarikan terhadap tujuan hidup bersama
- h. Saling membantu dan menerima satu sama lain karena tidak ada orang yang sempurna dalam perkembangan hidupnya.

### C. Kerangka Berfikir

Keberhasilan siswa di sekolah dapat diukur dari prestasi akademik yang diperoleh siswa, maka dari sanalah siswa diharapkan mampu melakukan usaha-usahanya dalam mendapatkan nilai yang terbaik demi mewujudkan tujuan belajarnya (Kristiani, 2020). Keberhasilan dalam mendapatkan nilai yang baik dalam prestasi akademik siswa adalah dengan melakukan kegiatan meregulasi belajar secara mandiri yang di dalam mengaktifkan pikiran, motivasi dan tindakan yang nyata dalam pelaksanaan belajarnya, istilah dalam proses belajar ini tersebut dapat diistilahkan dengan *self regulated learning* (Zimmerman, 1989). *Self regulated learning* adalah konsep mengenai bagaimana seseorang dapat menempatkan dirinya sendiri dalam proses kegiatan belajar yang dibuat, diatur serta dilaksanakan oleh dirinya sendiri secara aktif. Maka *self regulation learning* yang baik sangatlah penting dimiliki bagi setiap siswa (Kristiani, 2020).

Regulasi diri dalam belajar merupakan hal penting yang harus dimiliki siswa atau individu, paparan tersebut diperkuat dari hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *self regulated learning* sangat penting bagi area akademis siswa (Fasikhah & Fatimah, 2013; Pratama, 2017; Rahmayati, 2017; Sunawan, 2013; Yumna, 2020). Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa *self regulated learning* dapat menjadikan siswa mahir dalam meregulasi belajarnya sendiri. Apabila siswa dapat memiliki *self regulated learning* yang baik maka siswa akan dapat menjalani berbagai aktivitas belajar di sekolah maupun di rumah dengan maksimal, serta dapat mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam proses belajarnya, siswa juga dapat menunjukkan sikap optimis dan aktif dalam proses belajarnya, sehingga dapat mewujudkan tujuan dalam pembelajaran.

*Self regulated learning* dapat dipengaruhi berbagai faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* menurut Alwisol (2014) adalah interaksi timbal balik yang terjadi di antara remaja dengan orang tuanya. Interaksi ini berupa

komunikasi yang terjalin antara anak dengan orangtua dalam keluarga yang dapat disebut komunikasi interpersonal (Choirunissa dan Ediati, 2018).

Menurut Hapsari & Rusmawati (2015) komunikasi yang berjalan secara intensif antara orang tua dan anak akan memberikan pengaruh positif terhadap prestasi anak di sekolah. Efektivitas komunikasi anak dengan orang tua merupakan hal yang penting bagi anak apalagi pada anak yang masih duduk di bangku sekolah karena hubungan antarpribadi akan memberi pengaruh yang besar terhadap perilaku individu, terutama anak dan remaja.

Maka ke efektifitasan komunikasi interpersonal anak-orangtua sangatlah dibutuhkan dalam peningkatan *self regulated learning* anak, yang dapat berdampak pada hasil prestasi belajar yang akan semakin membaik dan tinggi. Paparan diatas diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Rusmawati (2015) hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara efektivitas komunikasi interpersonal remaja-orangtua dengan *self regulated learning* siswa SMP.

Lingkungan keluarga yang memiliki rasa positif terhadap sekolah, dukungan orang tua, pola pengasuhan orang tua juga mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar. Berdasarkan pendapat Loi (2018) salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seperti yang diungkapkan diatas adalah lingkungan keluarga. Keluarga/ orang tua yang memperhatikan kebutuhan dan kesulitan yang dialami anaknya memberikan kontribusi positif terhadap prestasi belajar anak.

Devito (1997) memaparkan ada 5 aspek penting agar terjadi komunikasi interpersonal yang baik yakni adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap supportif dan kesetaraan

Selanjutnya Loi (2018) juga menjelaskan bahwa keterbukaan adalah kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar pribadi, empati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, sikap mendukung merupakan situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif, rasa positif adalah perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif, kesetaraan adalah pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Komunikasi yang berjalan secara intensif antara orang tua dan anak akan memberikan pengaruh positif terhadap prestasi anak di sekolah.

Komunikasi interpersonal orangtua-anak sangat penting ditumbuhkan dan di bina guna dapat mempengaruhi cara berfikir, pemilihan tindakan dalam mencapai tujuan belajar anak, dapat meningkatkan tujuan dan motivasi anak dalam mewujudkan tujuan belajarnya yang mana hal komunikasi interpersonal orang tua-anak dapat mempengaruhi *self regulated learning* anak. Asumsinya semakin tinggi



efektivitas komunikasi interpersonal anak-orangtua maka semakin tinggi *self regulated learning* yang dimiliki anak. Sebaliknya semakin rendah efektivitas komunikasi interpersonal orangtua-anak maka semakin rendah pula *self regulated learning*.

#### **D. Hipotesis**

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal orangtua-anak dengan *self regulated learning* pada siswa kelas X SMA YPM 2 Sukodono Sidoarjo.

Asumsinya semakin kuat komunikasi interpersonal orangtua-anak maka akan semakin tinggi pula *self regulated learning* pada siswa kelas X SMA YPM 2 Sukodono Sidoarjo, demikian pula sebaliknya.